



Sesi 3 – Pilih Relasi Bukan Properti

Apakah Sesungguhnya Komunitas yang Sejati Itu?

Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala.

—Matius 9:36

Suara di ujung telpon sana serius dan tegas: “Jika kamu ingin bertemu ayahmu sebelum ia meninggal, kamu perlu datang ke sini secepat mungkin.” Itulah kata-kata yang saya dengar ketika ayah saya, yang berusia 85 tahun, sudah dekat dengan kematian. Saya dapati diri saya sudah di pesawat dalam waktu dua jam berikutnya dan kemudian dalam mobil sewaan bersama dua orang teman dekat menuju rumah sakit Raleigh-Durham di North Carolina. Saya mendapati ayah saya sudah tidak sadar selama beberapa waktu, dan karena obat-obatan penghilang rasa sakit, ia terus mengigau sepanjang hari itu. Setelah menghibur ibu tiri saya, saya masuk ke kamar ayah dan duduk di sebelah tempat tidurnya. Saya menyadari bahwa ini akan menjadi waktu terakhir saya bertemu dia di sisi sorga sini.

Ayah saya seorang yang baik, tetapi mengalami luka batin yang sangat dalam. Meskipun ia telah menjadi orang Kristen di pertengahan usia limapuluhan, sangat sulit baginya untuk mengungkapkan perasaan dan menyatakan kasihnya. Saya tahu ia sangat memperhatikan saya dan ia bangga terhadap saya, tapi saya sangat ingin mendengar hal itu langsung dari bibirnya. Seperti setiap anak laki-laki (tidak peduli berapapun usia Anda) saya sangat merindukan kata-kata pujian atau pengakuan dari ayah saya dan sangat ingin melakukan percakapan yang dalam dan bermakna dari lubuk hati dengannya sebelum ia meninggal. Saat itu hampir pukul 8 malam dan istri ayah saya,

Evelyn (yang ia nikahi setelah ibu saya meninggal) sedang pulang ke rumahnya setelah berada di rumah sakit sepanjang hari. Ia mencium pipi saya dan memeluk saya ketika berjalan keluar pintu. Matanya terlihat sedih dan ia menyadari bahwa hari-hari terakhir ayah sudah mendekat.

Kemudian sesuatu yang aneh terjadi. Saya sudah mendengar tentang hal ini di buku-buku dan dokter-dokter memberitahu saya bahwa ini bukan hal yang tidak biasa, tetapi ayah saya terbangun dan mampu berkomunikasi dengan sangat jelas. Selama satu setengah jam berikutnya, ia menjadi dirinya sepenuhnya dan kami menjalin “percakapan” yang sama-sama kami rindukan selama bertahun-tahun. Ayah bertanya tentang istri saya dan tentang anak saya masing-masing dan anak-anak mereka. Ia bertanya kepada saya bagaimana perasaan saya tentang beberapa transisi besar dalam hidup saya dan apa yang saya khawatirkan dan membuat saya paling bahagia. Kami menghidupkan kembali banyak kenangan bertahun-tahun dan waktu kebersamaan kami yang terbaik. Dari pertandingan bola Liga Kecil sampai beberapa kejadian yang paling sulit dan paling menyakitkan di masa lalu kami – kami membagikan isi hati kami, antar pria. Dalam jam-jam terakhir, ayah saya dengan sangat jelas dan kuat menyampaikan hal-hal yang paling penting bagi dia. Ia tidak menyimpan sesuatu apapun. Ia tahu ia akan meninggal. Ia sudah siap meninggal, dan ia ingin menyampaikan hal-hal yang paling penting.

Ketika Anda hampir meninggal, Anda memberitahu orang-orang akan hal-hal yang benar-benar paling penting bagi Anda. Pada malam hari ketika Yesus tahu Ia akan meninggal, Ia melakukan hal yang persis sama seperti dilakukan ayah saya. Setelah membasuh kaki murid-muridNya dan memberi teladan kepada mereka tentang pesan seluruh hidupNya, Ia memberikan perintah baru kepada mereka:

Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi."

—Yohanes 13:34–35

Ia memberi perintah kepada mereka, bukan tentang strategi, atau tentang doktrin, *melainkan* tentang bagaimana mereka harus saling memperlakukan satu dengan yang lain. Ia memerintahkan mereka untuk saling *mengasihi*, seperti halnya Ia telah mengasihi mereka. Ia mengasihi mereka tanpa syarat, penuh pengorbanan, secara terbuka, tanpa tedeng aling-aling, dan ketika hal itu terasa tidak nyaman. Ia menemui mereka tepat di mana mereka berada dan mengasihi mereka sebagaimana adanya mereka saat itu – dan mempercayai mereka bahkan ketika mereka sendiri tidak mempercayai diri mereka sendiri. Yesus telah mengasihi murid-muridNya sedemikian radikal, dengan mengorbankan diriNya sendiri, sehingga Ia sekarang memanggil mereka untuk meniru Dia dalam hubungan mereka satu dengan yang lain.

Tetapi mengapa? Mengapa sangat penting bagi para murid untuk saling mengasihi satu dengan yang lain seperti halnya Yesus mengasihi mereka? Jawabannya: *supaya dunia tahu bahwa Allah telah mengutus Yesus, AnakNya, untuk menyelamatkan dan mengampuni mereka.* Apologetika terbesar dan paling hebat di seluruh dunia bukanlah argumen yang keluar dari satu buku, melainkan kasih yang dimiliki orang Kristen untuk satu dengan yang lain. Ketika kita saling mengasihi satu dengan yang lain secara radikal dan sejati dari dasar hati, dunia akan berdiri takjub dan terheran-heran, *Apa yang membuat mereka saling memperhatikan satu dengan yang lain begitu dalam?*

Setelah Yesus memberikan perintah baru ini kepada mereka, Ia melakukan Perjamuan Paskah dengan murid-muridNya. Paskah malam itu akan menjadi Perjamuan Malam Tuhan, karena Ia menggunakan unsur-unsur roti dan anggur untuk menyatakan kasih dan pengorbananNya kepada mereka dan kepada seluruh dunia.

Tidak lama setelah itu, kita mendapat kesempatan untuk menguping satu percakapan mendalam lainnya antara bapa dengan anak: pribadi kedua Tritunggal (Yesus), berbicara kepada Bapa pada malam terakhir hidup-Nya tentang apa yang paling penting bagiNya. Dengarkan apa yang Ia katakan:

Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka; supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku. Dan Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan, yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu: Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku. Ya Bapa, Aku mau supaya, di mana pun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan

Aku, mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku, agar mereka memandang kemuliaan-Ku yang telah Engkau berikan kepada-Ku, sebab Engkau telah mengasihi Aku sebelum dunia dijadikan.

—Yohanes 17:20–24

Di sini, pada malam terakhir hidup Yesus di bumi, Ia memberikan *satu perintah baru* dan Ia menaikkan *satu doa spesifik* dengan penuh semangat dan penuh kesungguhan. Ia berdoa agar murid-muridNya saling mengasihi satu dengan yang lain secara radikal dan agar Bapa berkarya dalam hubungan mereka sehingga mereka bisa mengalami kesatuan dan komunitas yang sejati satu dengan yang lain, sama seperti Bapa dan Anak memiliki komunitas yang sejati satu dengan yang lain.

Dan jika Anda bertanya-tanya mengapa Yesus menempatkan fokus sedemikian besar pada permintaan ini dan gairah yang begitu kuat dalam doa ini, itu disebabkan karena kredibilitas Kekristenan akan naik dan tumbang berdasarkan hubungan para pengikut Yesus satu dengan yang lain. Yesus tahu bahwa cara yang paling ampuh untuk meneguhkan jati diri-Nya yang sejati dan tindakan kasih Allah yang terbesar bagi dunia yang telah jatuh dalam dosa ini adalah jika para pengikut-Nya saling mengasihi satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Saat Komunitas yang Sejati Menjadi Nyata bagi Saya

Saya berusia 18 tahun dan seorang yang skeptis. Seperti saya ceritakan sebelumnya, saya mulai mengenal Kristus di acara Persekutuan Atlet Kristen pada 1972. Saya adalah seorang anak muda yang kurus kering, yang mendapat beasiswa bola basket di sebuah sekolah kecil dan ikut kamp ini terutama untuk mengasah keterampilan saya, bukan untuk belajar tentang Allah. Setelah mendengar pemberitaan Alkitab tiga atau empat hari, dan bahkan kadang-kadang membukanya, saya mulai ingin tahu, tetapi jauh dari rasa yakin. Pengalaman keagamaan saya tidak pernah positif.

Namun setelah satu latihan di sore hari, saya mendapatkan pengalaman luar biasa yang membentuk ulang pandangan saya tentang Kekristenan sepenuhnya. Saya mendapati diri saya sedang berjalan di belakang penangkap bola yang kekar untuk Atlanta Falcons dan pemain bek Universitas Illinois. Saya masih bisa mengingat dengan jelas celana pendek *gym* hijau yang dikenakan penangkap bola profesional Sepak Bola gaya Amerika yang kekar itu dan kaus bertangan pendek yang basah yang dikenakan pemain bek itu ketika mereka berjalan keluar dari lapangan latihan.

Saya menatap penangkap bola yang kekar, dengan otot-otot yang menonjol, terkenal, dan kaya ini, serta menaruh minat yang tulus terhadap kehidupan pemain bek itu. Saya tidak dapat memahami semua yang sedang mereka percakapkan kecuali fakta bahwa atlet kampus itu sedang menceritakan pergumulan pribadinya yang berat. Pada satu titik waktu, pemain pro itu melingkarkan tangannya ke bahu yang besar dari pemain bek yang sedang bermandi keringat itu dan mulai mengungkapkan kata-kata pengharapan, kasih dan pemahaman, dengan kata-kata yang lembut. Saya bisa mengatakan mereka sama sekali tidak menyadari kehadiran saya ketika saya mengikuti mereka beberapa langkah di belakang mereka, tetapi saya dapat cukup memahami percakapan mereka untuk melihat, untuk pertama kalinya, seorang pria dewasa mengasihi pria dewasa lainnya seperti layaknya kakak beradik.

Pandangan saya tentang Kekristenan sebelum Acara Persekutuan Atlet Kristen ini adalah bahwa itu terutama untuk kaum wanita, orang yang membutuhkan tongkat penopang, dan orang-orang yang lemah. Di satu titik sepanjang garis hidup saya, saya sudah termakan pandangan Karl Marx tentang agama – bahwa itu adalah candu masyarakat, tetapi yang pasti itu bukan sesuatu yang saya butuhkan.

Di saat saya mendengarkan dengan serius sepanjang perjalanan melintas lapangan latihan hari itu, satu perasaan mulai bergejolak dan saya tidak siap untuk itu. Melihat seorang atlet yang sukses mengasihi kawan lainnya dengan cara yang kuat dan maskulin mampu menembus semua benteng pertahanan dan perasaan tidak aman saya. Saya bisa merasakan air mata mulai menggelembung di mata saya dan merasakan perasaan yang asing bagi pengalaman saya. Tak perlu lama, saya berjalan maju sedikit lebih mendekat, tetapi tetap menjaga jarak agar tidak mengganggu mereka. Saya ingin mendengar apa yang sesungguhnya sedang mereka percakapkan dan untuk menguji diri saya sendiri tentang ketulusan dan keterbukaan yang saya rasakan atas apa yang mereka perbincangkan.

Pada saat saya sampai di seberang lapangan latihan, satu hal yang saya ketahui adalah bahwa kedua orang ini memiliki sesuatu yang saya inginkan. Tetap saya tidak tahu apakah itu, dan tidak tahu bagaimana mendapatkan hal itu; tetapi yang saya ketahui adalah bahwa saya adalah seorang yang merasa tidak aman, bersemangat dan berada pada puncak kemunafikan dengan keinginan yang berlebihan untuk dikasihi dan diterima. Saya lelah untuk terus berpura-pura dan memproyeksikan

sesuatu yang saya tahu bukan diri saya. Saya rindu untuk menemukan tempat di mana saya bisa sekedar menjadi diri *saya* (siapa pun itu) dan dikasihi dan diterima sebagaimana saya adanya. Apa yang sesungguhnya terjadi ketika saya berjalan menyeberang lapangan latihan adalah bahwa saya mendengar pesan kehidupan karena doa Yesus dalam Yohanes 17 dijawab di depan mata saya ketika saya melihat dua pengikut Kristus saling mengasihi satu dengan yang lain sebagaimana Yesus mengasihi mereka.

Komunitas Sejati itu penuh kuasa. *Komunitas Sejati* itu sesuatu yang kita semua rindukan. *Komunitas Sejati* itu melangkah jauh melampaui sekedar menjadi anggota tim atau menjadi bagian dari klub. *Komunitas Sejati* itu terjadi ketika diri Anda yang sebenarnya muncul dan memenuhi kebutuhan nyata untuk alasan yang tepat dengan cara yang tepat. Itu terjadi ketika kasih Kristus dibagikan dan dialami bersama dengan keterbukaan, pengorbanan, dan pengabdian. Itu adalah tempat di mana Anda bisa menjadi diri Anda sendiri dan dikasihi meskipun Anda sedang memiliki pergumulan, halangan yang tak terlihat dan berbagai keanehan.

Seperti saya ceritakan sebelumnya, pada minggu itu di Acara Persekututan Atlit Kristen itu, saya secara pribadi meminta Yesus Kristus untuk mengampuni dosa-dosa saya dan masuk ke dalam hidup saya. Saya memohon kepadaNya untuk menjadikan saya seorang pribadi seperti yang Dia kehendaki. Saya percaya kabar baik tentang Kristus karena saya melihat kabar baik itu dipraktikkan dalam hubungan di antara dua orang biasa yang nama-namanya tidak pernah saya ketahui.

Mengapa Komunitas Sejati Begitu Sulit Ditemukan?

Sayangnya, kebanyakan orang Kristen tidak mengalami komunitas sejati yang Alkitabiah. Bahkan dengan munculnya gerakan kelompok kecil, tidak ada jaminan bahwa berada dalam kelompok kecil akan membuat orang Kristen bisa mengasihi orang Kristen lain seperti halnya Yesus mengasihi murid-muridNya. Saya telah bergabung dengan beberapa kelompok kecil yang luar biasa di mana komunitas sejati terasa jelas, tetapi saya juga pernah bergabung dengan beberapa kelompok kecil di mana kami membahas Alkitab, menikmati hubungan sosial yang positif, dan tetap menjalani kehidupan yang tidak jauh berbeda setelah kami menjalani waktu bersama-sama daripada yang kami jalani sebelumnya. Komunitas sejati sangat luar biasa tetapi sangat jarang ditemukan.

Ketika kita membahas bagian Kekristenan R-12 (Roma 12) bersama-sama, saya ingin Anda tahu bahwa ini jauh lebih daripada sekedar hal yang teoritis bagi saya. Sementara menulis buku ini, saya baru saja mengalami salah satu transisi pelayanan yang paling penting dalam hidup saya. Saat itu untuk pertama kalinya dalam 25 tahun saya tidak lagi menjadi pendeta senior sebuah gereja lokal. Peranan saya sebagai pendeta memberikan struktur dan lingkungan bagi saya di mana komunitas sejati bisa dialami secara regular – entah itu dengan anggota staf, teman-teman dekat, atau pertemuan dua minggu sekali dengan para penatua yang mencakup banyak waktu membahas Alkitab, saling berbagi dan berdoa. Tetapi ketika saya tidak memiliki hal itu lagi, saya menyadari seberapa banyak saya menerima begitu saja hubungan yang tulus dan mendalam, yang kami nikmati bersama.

Pada saat itulah, Theresa dan saya mengalami apa yang sekarang saya yakin dialami banyak orang Kristen sebagai cara hidup yang “normal” – masa-masa kesepian dan tidak ada hubungan ketika kita mencari tempat untuk bergabung. Kita mengunjungi berbagai gereja dan menemukan itu sebagai salah satu pengalaman yang paling membuat frustrasi dan mengecilkan hati dalam hidup kita. Di tengah-tengah itu semua, anak perempuan saya muncul dengan ide yang terbukti merupakan jawaban Allah bagi doa kami.

Annie pergi ke sebuah gereja besar di daerah Atlanta yang memiliki populasi jomblo yang sangat besar. Ia bertemu sepuluh atau duabelas orang yang berusia dua puluh lima tahun ke atas yang semua rindu untuk bertumbuh secara rohani, tetapi mereka berada di tingkat kedewasaan yang berbeda-beda dan tidak tahu dengan secara tepat bergerak maju. Yah, tak berapa lama setelah itu, istri saya menyiapkan makan malam setiap Senin malam untuk “duabelas teman terdekat Annie” dan saya membuka Alkitab dan membagikan kehidupan dengan generasi yang akan datang. Satu-satunya yang bisa saya katakan kepada Anda adalah apa yang dimulai sebagai kelompok Pendalaman Alkitab berubah menjadi keluarga yang lebih diperluas. Sukacita dan kasih tumbuh dari waktu kami bersama-sama jauh melampaui apapun yang pernah saya harapkan.

Setelah dua atau tiga minggu kami saling mengenal satu dengan yang lain, curhat kami menjadi makin dalam dan makin jujur. Dengan segera anggota kelompok saling memenuhi kebutuhan satu dengan yang lain, saling berbagi dari lubuk hati terdalam, dan berseru dalam doa bersama. Pada malam yang lain, ketika Theresa membereskan piring-piring dan membersihkan rumah setelah semua orang pulang, saya merasakan kedamaian yang meluap-luap.

Sungguh satu hak istimewa yang luar biasa untuk jadi bagian dari keluarga Allah dan sungguh-sungguh berbagi kehidupan dari lubuk hati dengan satu kelompok orang.

Belakangan, ketika kami mematikan lampu dan pergi tidur, saya menaruh tangan saya di belakang kepala saya dan mulai memikirkan apa yang begitu indah tentang malam itu. Apakah hal yang begitu indah berada bersama orang dewasa muda selama beberapa minggu terakhir? Tepat sebelum Theresa mulai tertidur, saya berkata, “Kamu tahu Sayang, malam ini luar biasa bukan? Malam ini mengingatkan saya mengapa Allah membawa kita ke dalam pelayanan. Ingatkah kamu ketika pertama kali kita mulai pelayanan tiga puluh tahun lalu dan kita menerima mahasiswa di rumah kita untuk melakukan kelompok Pendalaman Alkitab? Ingatkah kamu bagaimana saya ingin bertemu dengan anak-anak laki-laki untuk memuridkan mereka dan kamu ingin bertemu dengan anak-anak perempuan? Seperti itulah rasanya malam ini. Ini bukan sekedar mempersiapkan khotbah atau membangun gedung atau menciptakan sistem atau mempekerjakan staf atau menyusun organisasi sehingga orang-orang bisa berada di posisi bertumbuh; ini sekedar hal praktis mengasihi orang-orang biasa dan dikasihi oleh mereka, sebagaimana adanya kita.” Kami meletakkan kepala di bantal malam ini dengan kesan diperbarui (setelah pelayanan tiga puluh tahun) tentang “seperti inilah semua itu sesungguhnya.”

Saya tidak tahu di mana Anda berada dalam relasi Anda dengan Kristus atau dalam relasi Anda dengan gerejaNya. Namun yang saya tahu hati Allah hancur karena hanya sangat sedikit persentase para pengikut Kristus yang secara murni mengalami komunitas yang mengubah kehidupan seperti yang sedang saya bicarakan. Komunitas sejati adalah yang nampak ketika orang-orang Kristen saling mengasihi satu sama lain. Rencana dan karunia Allah atas tubuh-Nya bukan agar kita sekedar bertemu bersama sekali seminggu, mendengarkan seseorang berbicara, menyanyikan beberapa lagu, bekerja keras agar secara moral murni, atau bahkan melakukan perbuatan baik untuk membantu orang lain. Hal-hal ini tentu saja dimaksudkan agar mengalir dengan limpah relasi kita dengan Kristus, namun saya takut bahwa terlalu banyak orang Kristen melakukan hal itu tetapi hidup dalam kondisi kesepian, terisolir, dan rindu untuk dikasihi dan diterima sebagaimana adanya mereka.

INI TINDAKAN ANDA—Menjadi Orang Kristen Roma 12

Allah merindukan Anda mengalami komunitas sejati dan kita akan belajar bagaimana hal itu bisa terjadi pada orang biasa seperti Anda dan saya.

Think (Pikirkan)—Apa yang diperintahkan dan didoakan Yesus bagi murid-muridNya?

Reflect (Renungkan)—Menurut Anda mengapa Yesus menekankan relasi kita satu dengan yang lain seperti itu?

Understand (Pahami)—Apa yang menghalangi Anda mengalami komunitas sejati dalam hidup *Anda*?

- Terlalu sibuk—tidak ada batas
- Kegiatan keagamaan
- Terputus dari orang percaya yang pikirannya sama

Surrender (Berserah)—Apakah Anda mengalami hubungan yang bermakna, bertumbuh, dan berpusat pada Kristus dengan segelintir orang? Jika tidak, maukah Allah memohon kepada Allah untuk menunjukkan apa yang perlu Anda lakukan untuk melangkah enuju ke arah itu... atau memperdalam apa yang sudah Ia sediakan bagi Anda?

Take Action (Ambil Tindakan)—Nyatakan perang terhadap keterbelengguan dan hubungan dangkal dalam hidup Anda! Tulislah Yohanes 13:34–35 pada kartu 3×5 dan bertekadlah untuk mempraktekkan itu saat Allah menuntun Anda minggu ini.

Motivation (Motivasi)—Pertimbangkan untuk menonton pesan video 14 menit “Bagaimana Cara Mengalami Komunitas yang Sejati” di r12 online (LivingontheEdge.org/r12).

Encourage Someone (Dorong Seseorang)—Lakukan langkah pertama minggu ini. Prakarsai acara minum kopi, makan malam, atau snack dengan seseorang dan bicarakan kebutuhan/keinginan bersama akan komunitas sejati.